BAB I
PENDAHULUAN

Remaja merupakan bagian dari generasi muda yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan masa depan bangsa. Oleh karena itu, remaja menjadi salah satu kelompok sasaran penting dalam upaya kesehatan reproduksi. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini terjadi perubahan signifikan meliputi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, psikososial, serta perubahan hormonal (Chasanah dkk., 2025). Kelompok remaja termasuk populasi yang rentan terhadap penularan *HIV/AIDS*. Kerentanan ini dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman serta keterlibatan dalam perilaku berisiko. Pengetahuan yang memadai sangat penting untuk mendorong terbentuknya perilaku pencegahan yang aman dan bertanggung jawab (Siahaan dkk., 2026).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2024, jumlah remaja usia 10–19 tahun di dunia mencapai sekitar 1,3 miliar jiwa, atau sekitar 16% dari total populasi dunia (WHO, 2024). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2024 tentang Data Penduduk Sasaran Program Pembangunan Kesehatan, jumlah remaja usia 10–17 tahun di Indonesia mencapai 44.325.815 jiwa (Kemenekes RI, 2024).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2024 terdapat 40,8 juta orang hidup dengan HIV secara global. Setiap tahunnya kasus infeksi *HIV* terus meningkat, dengan 1,3 juta kasus baru dan 630.000 kematian akibat *HIV* (WHO, 2025). Di Indonesia, Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024 melaporkan bahwa kasus HIV/AIDS lebih banyak terjadi pada laki-laki (72%) dibandingkan perempuan (28%). Angka kejadian *AIDS* pada remaja usia 15–19 tahun mencapai 5,81% (Kemenkes RI, 2024). Di Jawa Tengah, prevalensi orang berisiko *HIV* pada tahun 2024 mencapai 861.554 orang, dengan penemuan 6.509 kasus baru. Sekitar 9,4% atau 585 kasus di antaranya merupakan remaja. Penularan didominasi melalui hubungan sesama jenis dan perilaku seks bebas (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2024). Sementara itu, di Kota Surakarta, prevalensi HIV

tertinggi terdapat di Kecamatan Banjarsari (70 kasus) dan Laweyan (45 kasus), yang merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi (Akbar dkk., 2025)

Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS masih belum optimal. Penelitian oleh Wulan dkk., (2025) menemukan bahwa dari 59 remaja, 58% memiliki pengetahuan baik, sedangkan 35% memiliki pengetahuan cukup dan 7% memiliki pengetahuan pakurang. Artinya, masih terdapat 42% remaja yang belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan perlu terus ditingkatkan agar remaja memiliki pemahaman yang benar mengenai penularan, pencegahan, dan dampak HIV/AIDS.

Remaja berada pada fase perkembangan dengan rasa ingin tahu yang tinggi serta kecenderungan mencoba hal-hal baru, termasuk perilaku berisiko. Kondisi ini sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan *HIV/AIDS* (Parawansa dkk., 2026). Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih memiliki pemahaman terbatas mengenai sistem reproduksi, pubertas, fertilisasi, serta risiko perilaku seksual tidak aman (Kornelia dkk., 2026).

Remaja berada pada fase perkembangan dengan rasa ingin tahu yang tinggi serta kecenderungan mencoba hal-hal baru, termasuk perilaku berisiko. Kondisi ini sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan *HIV/AIDS* (Parawansa dkk., 2026). Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih memiliki pemahaman terbatas mengenai sistem reproduksi, pubertas, fertilisasi, serta risiko perilaku seksual tidak aman Kornelia et al., (2026).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan menyebabkan penurunan daya tahan tubuh. Jika tiditalicak ditangani, infeksi *HIV* dapat berkembang menjadi *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS),* yaitu kumpulan gejala akibat kerusakan sistem imun pada stadium lanjut (Kemenkes, 2024). Gejala awal dapat berupa demam, sariawan, infeksi menular seksual, penyakit kulit, dan penurunan berat badan. Selain dampak

fisik, remaja yang terinfeksi juga dapat mengalami dampak psikologis seperti rasa takut, sedih, depresi, hingga keinginan bunuh diri (Sembiring & Makualaina, 2024).

Penularan *HIV* umumnya terjadi melalui perilaku berisiko, seperti hubungan seksual tidak aman, berganti-ganti pasangan, penggunaan jarum suntik secara bergantian, serta penyalahgunaan narkoba. Tingginya mobilitas sosial, kepadatan penduduk, dan keterbatasan akses terhadap program pencegahan juga dapat meningkatkan risiko penyebaran *HIV*. Selain itu, rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat, khususnya remaja, mengenai *HIV/AIDS* turut berkontribusi terhadap tingginya angka penularan. Kurangnya pemahaman tentang cara penularan *HIV*, pencegahan seperti penggunaan kondom, serta masih adanya mitos dan stigma yang keliru menyebabkan individu tidak menyadari perilaku berisiko yang mereka lakukan.

Minimnya edukasi kesehatan reproduksi dan seksual, kurangnya akses terhadap informasi yang akurat, serta rendahnya kesadaran untuk melakukan tes *HIV* secara dini juga menjadi faktor yang mempercepat penyebaran *HIV* di masyarakat. Infeksi virus *HIV* semakin meningkat bahkan penderita masih dalam usia remaja (< 15 tahun), di mana salah satu faktor penyebab utamanya adalah kurangnya pengetahuan tentang *HIV/AIDS* (Aryani dkk., 2021). Di Kota Jayapura, hingga akhir tahun 2025 jumlah kasus baru masih mencapai sekitar 1.200 per tahun dengan total penderita sekitar 9.000 orang (Orocomna & Subandi, 2026), sehingga menunjukkan bahwa upaya edukasi yang efektif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya remaja, guna mencegah penularan *HIV* sejak dini.

Dampak *HIV/AIDS* tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis. Gejala awal infeksi dapat berupa demam, sariawan, infeksi menular seksual (IMS), penyakit kulit, serta penurunan berat badan. Pada remaja, dampak psikologis yang muncul dapat berupa rasa takut, sedih, penolakan, depresi, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup (Sembiring & Makualaina, 2024). Kehadiran *HIV* di kalangan remaja di Indonesia dengan tingkat infeksi sebesar 10% menjadi perhatian serius karena dapat memengaruhi kualitas generasi masa depan (Hasibuan et al., 2024) .

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan *HIV/AIDS*. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Elza dkk., 2025) menggunakan desain *quasi experiment* dengan rancangan *one group pretest-posttest* pada 50 responden remaja usia 15–19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui media video, rata-rata pengetahuan responden masih berada pada kategori sedang dan sebagian besar remaja belum memahami secara menyeluruh mengenai cara penularan serta pencegahan *HIV/AIDS*. Setelah diberikan intervensi berupa video edukasi berdurasi 10–15 menit, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan sehingga sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan tinggi. Hasil uji statistik menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan nilai $p < 0,05$**,** yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media video. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa media video efektif digunakan sebagai sarana edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan *HIV/AIDS.*

Oleh karena itu, pencegahan *HIV/AIDS* melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai cara penularan, gejala, serta risiko perilaku seksual yang tidak aman menjadi langkah penting untuk menekan risiko penularan, terutama pada kelompok remaja yang rentan terhadap perilaku berisiko. Hal ini dikarenakan edukasi yang tepat dapat membantu remaja membentuk sikap positif, menghindari perilaku berisiko, serta mengurangi stigma terhadap ODHA (Orang dengan *HIV/AIDS*) (Ratnawati dkk., 2025). Kurangnya edukasi mengenai *HIV/AIDS* menyebabkan pengetahuan remaja di Indonesia masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman remaja mengenai cara penularan, pencegahan, serta meningkatkan risiko munculnya perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan yang komprehensif melalui sekolah maupun media edukasi agar pengetahuan remaja mengenai *HIV/AIDS* dapat meningkat (Alwi dkk., 2025).

Penggunaan media edukasi merupakan salah satu strategi penting dalam penyuluhan kesehatan remaja, termasuk kesehatan reproduksi dan pencegahan

HIV/AIDS. Upaya pencegahan melalui edukasi kesehatan sangat penting dilakukan, terutama dengan memanfaatkan media yang menarik dan mudah dipahami. Media edukasi dapat berupa poster, brosur, modul, video, maupun media digital interaktif yang dirancang untuk menarik perhatian dan memudahkan pemahaman remaja (Elza, 2025). Pemanfaatan media bertujuan untuk menyampaikan informasi secara efektif, meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong perilaku sehat di kalangan remaja, dengan media yang tepat, penyuluhan dapat lebih mudah diterima, dipahami, dan diimplementasikan oleh remaja sebagai kelompok yang memiliki kebutuhan belajar khusus dan rentan terhadap risiko kesehatan reproduksi (Solekhawati, 2022).

Edukasi *HIV/AIDS* bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja mengenai *HIV/AIDS* sehingga mereka memahami cara penularan, pencegahan, serta pentingnya menerapkan perilaku hidup sehat. Melalui edukasi kesehatan, remaja diharapkan mampu menghindari perilaku berisiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya penularan *HIV/AIDS* serta memiliki kesadaran untuk melakukan upaya pencegahan sejak dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan *HIV/AIDS*, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor pengetahuan dan sikap setelah diberikan intervensi edukasi ($p = 0{,}001$). Oleh karena itu, edukasi kesehatan secara berkelanjutan sangat diperlukan sebagai strategi promotif dan preventif dalam menurunkan risiko penularan *HIV/AIDS* pada remaja (Aswar dkk,. 2025).

Media video secara khusus dinilai lebih efektif karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media video (p-value = 0,000) (Bustainah & Santoso 2024). Menurut (Kisno dkk., 2023) media audiovisual berupa video yang digunakan dalam pendidikan kesehatan remaja terbukti paling efektif meningkatkan pengetahuan remaja. Video yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terbukti lebih efektif dibandingkan

menggunakan *Power Point*. Media video dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan pengetahuan, imajinasi, berpikir kritis, menjadikan siswa lebih terlibat,lebih bersemangat sehingga dapat mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan media video sebagai sarana edukasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta mengenalkan remaja mengenai *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)*, meliputi pengertian, penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, komplikasi, serta upaya pencegahannya. Penyampaian informasi melalui kombinasi gambar, animasi, teks, dan audio diharapkan dapat memudahkan remaja memahami materi yang disampaikan, meningkatkan daya ingat, serta menumbuhkan kesadaran untuk menerapkan perilaku hidup sehat dan menghindari perilaku berisiko sebagai upaya pencegahan *HIV/AIDS*. Manfaat dari media video edukasi ini adalah sebagai sarana promosi kesehatan yang menarik, mudah dipahami, dan dapat diakses secara berulang, sehingga membantu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta mendorong perubahan perilaku remaja dalam menerapkan upaya pencegahan *HIV/AIDS* (Aswar dkk,. 2025).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menyusun judul Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) dengan menggunakan media video dengan judul KIE "Upaya Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (Hiv)* Dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* Pada Remaja Melalui Media Video" yang bertujuan sebagai media edukasi dan promosi kesehatan. Luaran ini di harapkan memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya remaja agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit *HIV/AIDS*.

.